

Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDIT Rabbani Rajeg Kabupaten Tangerang

Zubairi¹, Nurdin², Tiara Zain Halida³

¹ STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; zubairimuzakki@gmail.com

² STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; nurdinasmad@gmail.com

³ STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; tiarazain41@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Parental Guidance;
Learning Motivation;
Islamic Religious
Education

Article history:

Received 2023-07-25

Revised 2023-09-29

Accepted 2023-11-02

ABSTRACT

This study aims to investigate the relationship between parental guidance and the motivation to study Islamic Religious Education of students at SDIT Rabbani Rajeg, Tangerang Regency. The research method used is a quantitative research method using a questionnaire as a data collection instrument. The research sample consisted of students at SDIT Rabbani who were selected by simple random sampling. In this study there is a positive and meaningful relationship between parental guidance and student learning motivation (specifically in Islamic Religion subjects), the contribution of x to y is shown by a correlation coefficient of 0.951 with a coefficient of determination of 90%. The results showed that there was a significant relationship between parental guidance and the motivation to study Islamic Religious Education for SDIT Rabbani students. Data analysis revealed that the level of guidance given by parents was positively related to the level of students' learning motivation in dealing with Islamic Religious Education subjects. This research makes an important contribution to the understanding of the role of parents in increasing students' motivation to study Islamic Religious Education. The results of this study indicate that the support, guidance, and attention given by parents can influence students' motivation in learning Islam. Therefore, it takes an active and involved role from parents in providing proper guidance in learning Islam to their children.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zubairi

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; zubairimuzakki@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa (M.Pd.I, t.t.-b). Namun, motivasi belajar dalam bidang studi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua. (Muzakki & Dahari, 2021) Orang tua memiliki peran yang krusial dalam membantu anak-anak mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam (Z. Zubairi, 2022a).

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan diasumsikan sebagai bagian dari proses untuk mencapai suatu tujuan (M.Pd.I, t.t.-b). Pendidikan berintikan interaksi antara pendidikan dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan – tujuan Pendidikan (Adab, t.t.-d). Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik (Muzakki, 2014a). Orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan kemana anaknya diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya (Muzakki & Dahari, 2021). Orang tua umumnya mempunyai harapan tertentu pada anaknya, mudah-mudahan ia menjadi orang yang soleh, sehat, pandai dan sebagainya. Interaksi pendidikan antara orang tua dengan anaknya juga sering tidak disadari (Abnisa & Zubairi, 2022). Dalam kehidupan keluarga interaksi pendidikan dapat terjadi setiap saat orang tua bertemu, berdialog, bergaul, dan bekerja sama dengan anak-anaknya (Muzakki, 2018).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak, keluargalah yang merupakan pintu gerbang untuk memperoleh pendidikan yang dijadikan sebagai dasar atau landasan bagi anak (Z. Zubairi, 2022b). Disinilah peran orang tua sebagai pendidik yang pertama menentukan kepribadian seorang anak. Setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang baik, cerdas, sehat, kuat, terampil dan beriman (Muzakki & Nurdin, 2022). Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi orang yang lemah, bodoh, nakaldan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW: berbunyi “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.*” (HR. Bukhari Muslim).

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuannya, karena itu amanat yang telah diberikan harus dapat dipertanggungjawabkan dengan cara mendidik dengan sebaik-baiknya, bukan hanya sebatas kewajiban membesarkan, memberi makan, memberi kasih sayang, memenuhi kebutuhan fisiknya dan lain sebagainya (M.Pd.I, t.t.-b). Akan tetapi yang amat penting yaitu membimbing dan memberikan dorongan untuk kelangsungan pendidikannya. Pandangan itu pun tak lepas pada keselamatannya, baik di dunia maupun akhirat (Nurdin & Zubairi, 2023).

Motivasi belajar anak adalah faktor penting dalam kesuksesan mereka dalam mencapai tujuan belajar (Adab, t.t.-c). Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat. Keyakinan mereka akan kemampuan mereka sendiri dapat mempengaruhi sejauh mana mereka termotivasi untuk belajar dan menghadapi tantangan (Zubairi, Maharani, dkk., 2023). Menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika mereka memiliki tujuan yang jelas, mereka memiliki fokus dan motivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan (Muzakki & Nurdin, 2022).

Anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat relevansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Membuat hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman dan minat anak dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (M.Pd.I, t.t.-b). Lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Ini termasuk dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya, serta suasana yang aman, nyaman, dan merangsang untuk belajar (M. P. I. Zubairi, t.t.). Pemberian penghargaan, seperti pujian, pengakuan, atau hadiah, dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Penghargaan tersebut memberikan dorongan positif dan memperkuat motivasi anak untuk terus belajar dengan baik (Zubairi, Maharani, dkk., 2023).

Anak perlu menghadapi tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Tantangan yang terlalu mudah dapat menyebabkan kebosanan, sementara tantangan yang terlalu sulit dapat membuat anak merasa putus asa (M.Pd.I, t.t.-c). Memastikan bahwa anak diberikan tugas dan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan mereka dapat menjaga motivasi belajar mereka tetap tinggi. Memberikan anak kebebasan dan otonomi dalam belajar dapat meningkatkan motivasi mereka (Adab, t.t.-d). Membiarkan mereka memiliki kendali atas pilihan mereka sendiri, membuat keputusan, dan mengatur waktu mereka sendiri dalam belajar dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Memahami

faktor-faktor ini dan bagaimana mereka saling berinteraksi dapat membantu orang tua dan pendidik dalam mendukung motivasi belajar anak (Muzakki, 2015). Dalam penelitian ini, penting untuk melihat bagaimana bimbingan orang tua berkontribusi terhadap motivasi belajar anak dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Kabupaten Tangerang, terdapat sekolah dasar bernama SDIT Rabbani yang memiliki fokus pada Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami hubungan antara bimbingan yang diberikan oleh orang tua dengan motivasi belajar siswa-siswi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani. Orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam proses pendidikan anak-anak mereka, termasuk pendidikan agama (Muzakki, 2018). Bimbingan yang diberikan oleh orang tua, seperti memberikan arahan, penjelasan, dan dukungan moral, dapat memengaruhi motivasi belajar anak-anak dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (Muzakki, 2014b). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menginvestigasi hubungan antara bimbingan orang tua dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (Adab, t.t.-a) siswa-siswi di SDIT Rabbani, Rajeg, Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi pemahaman tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan memahami hubungan ini, dapat diharapkan sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan mendukung dalam pembelajaran agama Islam (M.Pd.I, t.t.-a). Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SDIT Rabbani dan membantu siswa-siswi dalam mengembangkan motivasi belajar yang kuat dalam bidang studi tersebut. Konteks sosial dan budaya: Kabupaten Tangerang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi pendekatan orang tua terhadap pendidikan agama Islam. Faktor-faktor seperti nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan lingkungan sekitar dapat memengaruhi bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dalam belajar agama Islam.

Peran sekolah, selain peran orang tua, sekolah juga memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam siswa-siswi (Zubaidi & Zubairi, 2022). Kualitas pengajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam bidang studi ini (Adab, t.t.-c). Oleh karena itu, melihat interaksi antara bimbingan orang tua dan peran sekolah dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Peran teknologi dalam pendidikan: Perkembangan teknologi telah mempengaruhi cara siswa belajar, termasuk dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (Adab, t.t.-b). Penggunaan media digital, aplikasi, dan platform pembelajaran online dapat memengaruhi motivasi belajar siswa (Z. Zubairi & Nurdin, 2022). Oleh karena itu, melihat bagaimana orang tua memberikan bimbingan dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran agama Islam dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan motivasi belajar siswa juga dapat menjadi latar belakang yang relevan untuk penelitian ini.

Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan bimbingan dalam Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak (Z. Zubairi & Nurdin, 2022) mereka dapat menjadi latar belakang yang relevan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh orang tua:

- a. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman agama: Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam memberikan bimbingan yang komprehensif kepada anak-anak mereka. Orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep agama, tuntunan-tuntunan, dan nilai-nilai agama yang kompleks kepada anak-anak mereka (Muzakki, 2014a).
- b. Kesibukan dan keterbatasan waktu: Orang tua seringkali menghadapi kesibukan dan tekanan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk memberikan waktu yang cukup dalam memberikan bimbingan dan pengajaran agama kepada anak-anak mereka.

- Kurangnya waktu yang berkualitas untuk membahas agama Islam dapat berdampak pada motivasi belajar siswa (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).
- c. Pengaruh lingkungan dan media: Anak-anak saat ini terpapar oleh berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar dan media. Pengaruh negatif dari lingkungan atau media yang tidak mendukung nilai-nilai agama Islam dapat menjadi tantangan bagi orang tua dalam membentuk motivasi belajar anak-anak mereka dalam bidang studi ini (Adab, t.t.-d).
 - d. Ketidakpastian dalam pendekatan pembelajaran: Setiap anak memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Orang tua mungkin menghadapi tantangan dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk memberikan bimbingan dalam Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak mereka. Memahami preferensibelajar anak dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dapat menjadi tantangan bagi orang tua (Adab, t.t.-a).
 - e. Komunikasi dan keterbukaan: Membangun komunikasi yang efektif dan keterbukaan dengan anak-anak dalam konteks agama Islam dapat menjadi tantangan. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka di mana anak-anak dapat berbagi pemikiran, pertanyaan, dan kekhawatiran mereka terkait agama Islam. Tantangan ini membutuhkan kesabaran, pemahaman, dan kemampuan komunikasi yang baik dari orang tua (Muzakki, 2014a).

Dengan memahami tantangan-tantangan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana orang tua mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam memberikan bimbingan yang efektif dan mendukung dalam Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak mereka, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa-siswi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan tantangan di atas, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara bimbingan orang tua dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi di SDIT Rabbani, Rajeg, Kabupaten Tangerang. Dari latar belakang ini sudah jelas bahwa fungsi orang tua sangat menentukan masa depan anak. Pendidikan yang ditanamkan orang tua dalam melindungi anaknya dari berbagai kemungkinan yang terjadi yang mudah masuk dan berpengaruh pada anak.

2. METODE

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti hubungan antara bimbingan orang tua dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi SDIT Rabbani Rajeg, Kabupaten Tangerang dapat mencakup langkah-langkah berikut:

Pertama, Desain penelitian. Pada penelitian ini, dapat digunakan desain penelitian korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi (Arikunto, 2010). Desain ini akan memungkinkan peneliti untuk mengukur kedua variabel dan mengevaluasi korelasi di antara keduanya. Dengan metode deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya. Sedangkan metode penelitian adalah survey, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian – kejadian relatif, distribusi, data hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis (*Metode penelitian sosial suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya - 2008, t.t.*).

Kedua, Populasi dan sampel: Populasi penelitian, yaitu siswa-siswi SDIT Rabbani Rajeg, Kabupaten Tangerang, yang menjadi subjek penelitian ini. Dari populasi tersebut, ambil sampel yang representatif yang mencakup jumlah siswa yang cukup untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan. Pengambilan sampel dapat menggunakan teknik random sampling. Populasi target, yang berjumlah 153 Orang, terdiri dari 70 siswa Laki – laki dan 83 siswa Perempuan. Sedangkan populasi terjangkau adalah siswa/I kelas IV SDIT Rabbani sebanyak 40 orang. Penulis mengambil sample 40 siswa dari 153 siswa. Dengan demikian sample penelitian ini sebesar $26\% \times 153 = 40$ siswa dari populasi. Adapun teknik sample yang dipilih adalah sample random atau sample acak sederhana.

Ketiga, Sampel acak sederhana adalah sample yang diambil dari populasi dengan cara tidak memilih-milih individu yang dijadikan anggota sampel atas dasar alasan tertentu atau alasan yang

subjektif seperti suka atau tidak suka, mudah – sulit dijangkau, dan sebagainya. Dalam hal ini semua anggota populasi diberikesempatan atau peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

Keempat, Pengumpulan data: Instrumen yang valid dan reliabel untuk mengumpulkan data terkait bimbingan orang tua dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Instrumen dapat berupa kuesioner yang diisi oleh orang tua dan siswa-siswi. Kuesioner dapat mencakup pertanyaan terkait jenis bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan tingkat motivasi belajar siswa-siswi dalam Pendidikan Agama Islam. Interpretasi hasil: Setelah melakukan analisis data, interpretasikan hasil penelitian dengan memperhatikan temuan yang signifikan. Diskusikan hubungan antar bimbingan orang tua dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi serta implikasinya dalam konteks pendidikan agama di SDIT Rabbani Rajeg (Hadi, 1991).

Kelima, Analisis data: Lakukan analisis statistik untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bimbingan orang tua dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Analisis statistik yang dapat digunakan adalah analisis korelasi, seperti koefisien korelasi Pearson, untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut (Hadi, 1991).

Keenam, Kesimpulan dan rekomendasi: Sampaikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian dan buat rekomendasi yang relevan bagi orang tua, sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan bimbingan orang tua dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi. Penting untuk memperhatikan etika penelitian dalam menghormati privasi dan kerahasiaan data subjek penelitian serta memperoleh izin dari pihak terkait sebelum melaksanakan penelitian. Selain itu, konsultasikan metode penelitian ini dengan pembimbing atau ahli metode penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Orang Tua

Istilah bimbingan dapat diartikan dengan berbagai cara dan perspektif atau sudut pandang. Dalam buku Bimbingan dan Penyuluhan, bimbingan berasal dari kata (to) guide, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan (Fattah, 2019). Adapun pengertian bimbingan yang lebih formulatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal. Bimbingan diartikan suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Muzakki, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang dirasa bermasalah dengan harapan orang tersebut dapat menerima keadaan sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat (Abnisa & Zubairi, 2022). Atau dapat juga diartikan bahwa bimbingan itu merupakan pertolongan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud memberikan bantuan agar orang tersebut dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Bantuan yang diberikan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan dalam bentuk financial, medis dan lain sebagainya. Untuk lebih mengkonkritkan maksud dari pada bimbingan orang tua dalam penelitian ini, Penulis, mencoba mengemukakan beberapa pengertian orang tua yang telah banyak mengalami perjalanan hidup dengan segala romantikanya. Sedangkan secara khusus orang tua adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani seorang anak. Melihat dari pengertian bimbingan orang tua di atas, Peneliti memberikan penekanan bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini pada proses bantuan orang tua dalam mengarahkan, menuntun dan memaksimalkan kemampuan anak untuk mendapatkan prestasi yang baik ditandai dengan timbulnya semangat atau dorongan untuk belajar di sekolah, salah satu pengukuran yang penulis teliti adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, dan mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha memengaruhi jiwa anak didik melalui proses tahap demi tahap yang sangat umum. Tujuan bimbingan anak-anak dalam keluarga adalah mewujudkan anak yang saleh, cerdas, berkepribadian yang baik di tengah masyarakat (Z. Zubairi, Muljawan, dkk., 2022). Taat kepada orang tua direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan, kewajiban-kewajiban yang diberikan orang tua, seperti mengerjakan tugas rumah yaitu mengepel, menyapu setiap pagi, membersihkan tempat tidur setiap hari. Sedangkan tugas yang lain yang harus dikerjakan adalah tugas sekolah seperti membaca buku pelajaran, mengerjakan tugas sekolah, belajar pelajaran yang akan dipelajari untuk hari esok (Muzakki, Illahi, dkk., 2022). Dalam kegiatan harian ini terkandung makna dan tujuan, yaitu tercapainya sikap hidup disiplin terhadap waktu dan tugas serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap kewajiban sebagai anak maupun sebagai siswa (Muzakki, 2015). Kewajiban tersebut ternyata tidak hanya sebatas meringankan beban kerja orang tua, tetapi juga mendidik anak untuk bersikap disiplin, mampu menggunakan waktu secara tepat dalam menata hidup secara produktif dan bermanfaat (Abnisa & Zubairi, 2022).

Orang tua menanamkan tanggung jawab sebagai tujuan pembinaan kepada anak-anak. Orang tua berharap agar anak memiliki sikap dan rasa tanggung jawab serta memiliki kedisiplinan waktu baik dalam melakukan tugas harian maupun dalam melakukan tugas wajib sebagai individu, beriman dan bertaqwa (Muzakki, 2016). Kewajiban shalat yang ditanamkan orang tua kepada anaknya mengandung tujuan untuk mengenalkan secara lebih dekat pada komunikasi seorang hamba dengan Khaliknya yang merupakan upaya mengembangkan iman mereka dengan harapan terbentuk sikap waspada pada diri anak, karena ia selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT. Taat kepada Allah SWT terungkap sebagai tujuan orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama pada keluarga (Nurdin & Zubairi, 2023). Tujuan ini terkandung dalam perilaku orang tua ketika mengenalkan dan membawa anak kepada situasi yang khas, seperti mengajak anak melaksanakan shalat berjama'ah, melaksanakan pekerjaan dengan ikhlas, meningkatkan kualitas diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup, membaca Al-qur'an cara berdo'a dan sebagainya (Zubairi, Abnisa, dkk., 2023).

Tujuan orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama pada keluarga terungkap pula, yaitu agar anak-anak mampu berdo'a, do'a berisi harapan, atau permintaan agar apa yang diidam-idamkan dapat tercapai atau memperoleh keberhasilan (Muzakki, 2018). Tujuan pendidikan keluarga yaitu mewujudkan kata-kata maupun perilaku dari orang tua dan anak. Akhlak pada dasarnya akumulasi dari nilai-nilai dasar yang dimiliki anak yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga serta guru yang memberikan pendidikan keagamaan di sekolah (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2022). Ini dapat terungkap dalam tutur kata yang sopan dan tata krama serta tingkah laku yang sesuai dengan tata nilai masyarakat sekitarnya. Dalam kaitan ini orang tua dan anak dalam keluarga merupakan kesatuan ikatanyang selalu mengharapakan keberhasilan dalam menempuh cita-citanya.

Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah masa itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut (Muzakki, 2016). Barang kali sebagian orang sering berbicara tentang pendidikan, sementara pandangannya tertuju secara khusus kepada sekolah. Pendidikan lebih luas dari sekedar sekolah. Memang sekolah merupakan lembaga yang mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, tempat masyarakat mentransfer keterampilan, kebiasaan, cita-cita, nilai, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain. Namun, sekolah tidak mulai dari "ruang hampa". Sekolah menerima anak setelah anak itu melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Dapat dikatakan, bahwa sifat-sifat dasar anak telah terbentuk selama masa-masa

pertama dimana orang tua atau keluarga merupakan pusat pendidikan yang urgen dan asasi (Romdloni, 2018).

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Tidak disanksikan lagi bahwa orang tua mempunyai posisi yang strategis dalam pendidikan anak. Orang tua adalah orang yang terdekat dengan anak pada hubungan fisik maupun psikis. Salah satu peran yang dapat dijadikan rujukan adalah kisah Luqman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19. Luqman mengambil peran strategis dalam pembinaan anak sebagai berikut.

- 1) Penanaman Aqidah. Luqman melarang anaknya menyekutukan Allah, karena perbuatan itu adalah syirik yang besar. Penanaman aqidah ini yang dapat membentengi seluruh sikap dan perilaku anak sehingga ia merasakan ada control langsung yang terus menerus dan tidak terbatas dari Allah. Luqman juga memberikan penanaman yang mendalam bahwa kekuasaan Allah yang meliputi segenap makhluk, sehingga tiada sesuatupun yang luput dari pemantauan Allah SWT (Najati, 2004).
- 2) Penanaman Syari'ah. Penanaman syari'ah yang dicontohkan Luqman adalah perintah melaksanakan sholat, menganjurkan perbuatan yang baik (ma'ruf) dan meninggalkan perbuatan yang jahat (munkar), serta perintah bersabar dalam menjalani kehidupan (*Fiqh Ibadah.pdf*, t.t.).
- 3) Penanaman Akhlaq. Luqman mengingatkan anaknya untuk menyederhanakan langkah dan merendahkan suara. Pesan luhur ini syarat makna, menyederhanakan langkah bisa ditafsirkan sebagai upaya yang kuat untuk menjaga diri dari hal-hal yang berlebihan sehingga merendahkan martabat kemanusiaan. Sedangkan merendahkan suara dapat diartikan sebagai upaya pengendalian diri untuk menjaga konsistensi kemanusiaan (Administrator, 2012).

Pertimbangan lain yang dapat dijadikan rujukan adalah salah satu ucapan Rosulullah Muhammad SAW, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau kondisi fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang akan membentuk diamanjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani (*Qur'an Kemenag*, t.t.).

Dorongan dan bimbingan orang tua yang terarah sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan semangat atau dorongan dalam belajar anak serta prestasi anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalamannya yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial (Adab, t.t.-c). Pengaruh bimbingan orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau memberi keamanan dan perlindungan bagi dirinya sendiri (Nurdin & Zubairi, 2023).

Keluarga sebagai pusat pendidikan, tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan yang pengaruhnya selalu terbawa dalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya (Hasan & Zubairi, 2023). Tingkah laku anak disekolah pada hakikatnya merupakan ekspresi kebudayaan keluarga. Kita telah mengetahui bahwa keluarga secara alami merupakan lingkungan yang real dan definitive, di mana berinteraksi dengan berbagai kondisi dan situasinya serta mengetahui dimensi-dimensinya (Muzakki, Illahi, dkk., 2022).

Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Motivasi belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan motive yang berasal dari kata motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu motivasi erat hubungannya dengan gerak, yaitu gerak yang dilakukan manusia atau disebut tingkah laku atau amaliyah. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu

kita menelaah mengidentifikasi kata motif dan motivasi (Zubairi, Maharani, dkk., 2023). Motif adalah daya penggerak dalam diri seorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah dorongan dasarnya yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Adab, t.t.-c).

Oleh karena itu, perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (M.Pd.I, t.t.-b). Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang – orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu (Umi & Mujiyatun, 2021).

Motivasi suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang". Sementara Ngalim Purwanto dalam bukunya menyatakan bahwa, " Motivasi adalah pendorong sesuatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atas tujuan tertentu". Jadi motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Muzakki & Dahari, 2021). Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita – cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Zubairi, Abnisa, dkk., 2023).

Tujuan dari motivasi adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh sesuatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi dalam diri seseorang (Adab, t.t.-b). Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Adapun bagi siswa tujuan motivasi belajar antara lain: 1. Menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir, 2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebayanya, 3. Mengarahkan kegiatan belajar, 4. Membesarkan semangat belajar, 5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar.

Motivasi belajar sangat mudah terganggu oleh kesenangan eksistensi sehari – hari. Karena anak berkembang semakin besar, maka dunianya semakin luas. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaskan tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil – hasil yang tak terduga.

b. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, pendidikan agama dapat diartikan sebagai usaha – usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Akhmad Tafsir bahwa pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha – usaha menanam keimanan dihati anak – anak kita. Adapun menambah pengetahuan tentang beriman. Cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah SWT sebenarnya tidak sulit.

Berdasarkan pengertian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang universal. Yakni menyangkut kehidupan dunia dan kehidupan akhirat supaya mereka hidup dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merujuk pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam kepada individu. Pendidikan Agama Islam berfokus pada pengajaran nilai-nilai, prinsip-prinsip,

dan praktik keagamaan dalam Islam. Pendidikan Agama Islam melibatkan studi tentang ajaran-ajaran agama Islam, termasuk pemahaman tentang Allah, Nabi Muhammad SAW, Al-Quran, hadis, akhlak, ibadah, fiqih (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Quran), sejarah Islam, dan topik-topik lainnya yang relevan dengan agama Islam.

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pribadi yang taat beragama, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan sikap yang toleran, saling menghormati, dan menghargai perbedaan agama dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam dapat diberikan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah Islam, madrasah, atau di lembaga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren atau majelis taklim. Materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam dapat disesuaikan dengan tingkatan usia dan tingkat pendidikan dari individu yang belajar. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan individu Muslim, memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, serta menjaga dan menyebarkan warisan budaya dan spiritual Islam. Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa komponen yang penting untuk diperhatikan (Muzakki & Nurdin, 2022):

- 1) Pengetahuan dan Pemahaman: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang ajaran-ajaran Islam. Ini meliputi pemahaman tentang keyakinan dasar, konsep dan prinsip-prinsip Islam, sejarah Islam, serta pentingnya mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akhlak dan Etika: Pendidikan Agama Islam juga berfokus pada pengembangan akhlak yang baik dan etika yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang berperilaku baik, jujur, adil, bermoral, dan bertanggung jawab.
- 3) Ibadah dan Praktik Keagamaan: Pendidikan Agama Islam melibatkan pembelajaran tentang ibadah dan praktik keagamaan dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan-amalan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan individu memiliki pemahaman yang baik tentang pelaksanaan ibadah dan mampu menjalankannya dengan benar.
- 4) Tafsir dan Studi Al-Quran: Pendidikan Agama Islam juga mencakup studi tentang Al-Quran, termasuk pemahaman tentang ayat-ayatnya, metode tafsir, dan pengaplikasian ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fiqih: Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam. Dalam pendidikan Agama Islam, pengajaran fiqih penting untuk memberikan pemahaman tentang hukum-hukum agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti hukum pernikahan, waris, zakat, dan lain sebagainya.
- 6) Dialog dan Toleransi: Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya dialog antarumat beragama dan toleransi terhadap perbedaan agama. Ini bertujuan untuk membentuk sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.

Melalui pendidikan Agama Islam yang baik, diharapkan individu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, mempraktikkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Disamping itu, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk menanamkan, membina keimanan pada diri anak didik agar menjadi anak yang memiliki kepribadian muslim yang taat beribadah kepada Allah SWT serta dapat mengamalkan seluruh ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Z. Zubairi, 2022b).

c. Hakekat Motivasi Belajar pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar merujuk pada keadaan internal atau eksternal yang mempengaruhi seorang individu untuk mengambil tindakan dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mencapai tujuan belajar (Muzakki, 2022). Motivasi merupakan dorongan yang mendorong

seseorang untuk terlibat dalam proses belajar dengan antusiasme dan ketekunan. Motivasi belajar sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dan prestasi seseorang dalam pembelajaran. Ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, mereka lebih cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, berusaha lebih keras, mengatasi hambatan, dan mempertahankan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar (Hasan & Zubairi, 2023). Ada dua jenis motivasi belajar yang umum, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik: Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik merasa tertarik dan terdorong untuk belajar karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri. Mereka memiliki minat dan kepuasan pribadi dalam memperoleh pengetahuan dan mencapai tujuan belajar.
- 2) Motivasi Ekstrinsik: Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor-faktor eksternal, seperti hadiah, penghargaan, hukuman, atau tekanan sosial. Seseorang dengan motivasi ekstrinsik mungkin belajar untuk memenuhi harapan orang lain, mendapatkan pengakuan, atau mendapatkan manfaat materi. (Adab, t.t.-c)

Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar seseorang, antara lain:

- 1) Tujuan yang jelas: Memiliki tujuan yang spesifik dan terukur dapat memberikan arah dan fokus bagi seseorang dalam belajar.
- 2) Relevansi: Ketika seseorang melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi.
- 3) Lingkungan belajar yang mendukung: Lingkungan yang positif, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan guru, dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang.
- 4) Penguasaan keterampilan: Ketika seseorang merasa mampu menguasai suatu keterampilan atau subjek tertentu, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
- 5) Kepercayaan diri: Keyakinan diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang karena mereka percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. (Muzakki, 2014a)

Motivasi belajar dapat berubah seiring waktu dan pengalaman, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penting bagi pendidik dan individu itu sendiri untuk memahami dan mengembangkan motivasi belajar yang positif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Motivasi merupakan sesuatu kekuatan yang mendorong individu (dalam hal ini siswa) untuk bertindak dan meningkatkan aktivitas belajarnya, serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan gairah dan semangat belajarnya, maka motivasi perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang ada dalam diri siswa tidak perlu dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang ada diluar diri siswa, perlu adanya rangsangan dari luar siswa. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar. Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran agama islam adalah dorongan atau daya penggerak yang timbul dari dalam diri siswa. Untuk melakukan kegiatan, dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Z. Zubairi, 2022b).

Pendidikan memang penting dan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat menempuh perubahan menuju arah yang lebih baik (Muzakki, 2014b). Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak. Pendidikan tidak akan efektif dan efisien jika diserahkan tanggung jawabnya hanya pada salah satu pihak, misalkan sekolah. Justru waktu terbanyak bagi anak seharusnya dirumah. Rumah merupakan basis dan pusat pendidikan bagi anak dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membimbing, mengarahkan, serta mengkondisikan anak untuk mencapai potensi maksimal (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).

d. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang merupakan pengujian terhadap hipotesis penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian seperti yang dirumuskan pada Bab II diterima. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Terhadap hubungan yang positif dan berartiantara Bimbingan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin banyak bimbingan yang diberikan oleh Orang tua, maka semakin tinggi motivasi belajar yang akan dicapainya.

Koefisien determinasi kedua variable sebesar 87.42 % dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh Bimbingan Orang tua, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain. Korelasi antara Bimbingan Orang tua dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat. Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan Orang tua merupakan salahsatu factor yang kontribusi terhadap motivasi belajar dan hubungan yang terjadi bersifat linear. Dalam pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan bimbingan dari pembimbing, ada beberapa keterbatasan yang terjadi pada saat penelitian. Keterbatasan pada saat penelitian meliputi instrument bimbingan Orang tua yang disusun oleh peneliti belum secara maksimal maupun menggali data dan informasi yang sebenarnya.

Kemudian tidak adanya waktu yang cukup bagi peneliti untuk melakukan secara langsung observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Orang tua sebagai sample dalam aktifitas pembelajaran, sehingga data yang diperoleh kurang maksimal. Adapun keterbatasan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan dilapangan antara lain adalah tidak terdapat kontrol terhadap jawaban yang diberikan kepada responden, mengingat ada kekhawatiran dalam diri responden ketika mereka harus memilih pernyataan – pernyataan tentang persepsi mereka terhadap bimbingan Orang tua. Yang dikhawatirkan responden adalah nilai raport yang akan mereka terima. Hal lain adalah masalah yang berkenaan dengan kendala pemahaman mereka terhadap penggunaan bahwa dalam pernyataan – pernyataan yang terdapat bimbingan Orang tua, sehingga peneliti harus memberikan penjelasan secara lisan. Keadaan tersebut dapat memungkinkan untuk beberapa responden ketika memberikan jawaban, menjawab tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bimbingan yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi pula motivasi belajar pendidikan Agama Islam siswa-siswi di SDIT Rabbani Rajeg Kabupaten Tangerang. Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan motivasi belajar siswa-siswi terkait pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran orang tua dalam memotivasi belajar pendidikan Agama Islam siswa-siswi di SDIT Rabbani Rajeg Kabupaten Tangerang. Dengan menyediakan bimbingan yang tepat dan dukungan yang positif, orang tua dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman dan praktik agama mereka.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan berarti antara bimbingan orang tua dengan motivasi belajar siswa (khusus pada mata pelajaran Agama Islam), kontribusi x terhadap y ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0.951 dengan koefisien determinasi sebesar 90%. Artinya bahwa orang tua memberikan sumbangan sebesar 90% terhadap motivasi belajar siswa SDIT Rabbani Rajeg Kabupaten Tangerang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan Orang tua secara nyata dapat menentukan motivasi siswa.

Dalam penelitian ini, bimbingan orang tua merujuk pada dukungan, arahan, dan peran yang orang tua berikan kepada anak-anak mereka terkait pendidikan Agama Islam. Motivasi belajar pendidikan Agama Islam merujuk pada antusiasme, ketekunan, dan minat siswa-siswi dalam mempelajari dan mempraktikkan ajaran-ajaran Agama Islam. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini terbatas pada populasi siswa-siswi di SDIT Rabbani Rajeg Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variasi lingkungan sekolah yang berbeda dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar pendidikan Agama Islam siswa-siswi.

REFERENSI

- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279–290.
- Adab, D. Z., M. Pd I. ., dkk Penerbit. (t.t.-a). *DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I. ., dkk Penerbit. (t.t.-b). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I. ., Penerbit. (t.t.-c). *MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I. Penerbit. (t.t.-d). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Administrator. (2012, September 21). *FIQH IBADAH DAN PRINSIP IBADAH DALAM ISLAM*. *LPSI*.
<https://lpsi.uad.ac.id/fiqih-ibadah-dan-prinsip-ibadah-dalam-islam/>
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Fattah, A. (2019). *Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam* [bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43773>
- Fiqh Ibadah.pdf*. (t.t.). Diambil 20 Mei 2023, dari <http://repository.radenintan.ac.id/12664/1/Fiqh%20Ibadah.pdf>
- Fiqh Ibadah: Definisi, Prinsip, hingga Dalilnya* | *kumparan.com*. (t.t.). Diambil 20 Mei 2023, dari <https://kumparan.com/kabar-harian/fiqh-ibadah-definisi-prinsip-hingga-dalilnya-1xsFmTe33IO>
- Hadi, S. (1991). *Statistik dalam Basica Jilid 1*. Penerbit Andi.
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pebelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Metode penelitian sosial suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya — 2008*. (t.t.). Diambil 8 Juni 2023, dari <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/210214/metode-penelitian-sosial-suatu-teknik-penelitian-bidang-kesejahteraan-sosial-dan-ilmu-sosial-lainnya>
- M.Pd.I, D. Z. (t.t.-a). *Belajar Untuk Berakhlak*. Penerbit Adab.
- M.Pd.I, D. Z. (t.t.-b). *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- M.Pd.I, D. Z. (t.t.-c). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.
- Muzakki, Z. (2014a). Perilaku Akhlaq Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 13(1), 87–127.
- Muzakki, Z. (2014b). Perilaku Akhlaq Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 13(1), 87–127.
- Muzakki, Z. (2015). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 93–124.
- Muzakki, Z. (2016). Keteladanan Seorang Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 16(1), 5–50.
- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z. (2022). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2170>
- Muzakki, Z., & Dahari, D. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Hasil Belajar Siswa Di Perumahan Graha Mas Serpong Utara. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 126–134.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). Etika Belajar Dalam Al-Quran: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JiQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Article 3.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JiQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>

- Najati, M. 'Utsman; A. M. A. R. 'Usmani; (2004). *Al-quran dan ilmu jiwa / Mohammad 'Utsman Najati* (Bandung). Pustaka. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3851&keywords=
- Nurdin, & Zubairi. (2023). Pendidikan Karakter Peserta Didik Dengan Akhlakul Karimah. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 3(1), Article 1. *Qur'an Kemenag*. (t.t.). Diambil 3 Juni 2023, dari <https://quran.kemenag.go.id/>
- QUTHB, S. A. Y. A. A. S. B. (2000). *Tafsir fi zhilalil qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an jilid 1* (Jakarta). Gema Insani. //index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10232%26keywords%3D
- Romdloni, R. (2018). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Manajemen Kelas. *Evaluasi*, 1(2), 151–166.
- Umi, Z., & Mujiyatun, M. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 131–141.
- Zubaidi, Z., & Zubairi, Z. (2022). Korelasi Gaya Kepemimpinan Dan Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah Dengan Motivasi Guru Mi Di Kota Tangerang. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.36769/Asy.V23i2.265>
- Zubairi, Abnisa, A. P., & Musthofa. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference On Muslim Societies*, 3(1), Article 1.
- Zubairi, M. P. I. (T.T.). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Zubairi, Maharani, P. D. Y., & Aliefah, A. N. (2023). Motivasi Berprestasi Dalam Belajar. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference On Muslim Societies*, 3(1), Article 1.
- Zubairi, Z. (2022a). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 342–353.
- Zubairi, Z. (2022b). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1265>
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59–67.
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>

